

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Perbandingan

a. Pengertian Perbandingan

Pengertian dasar perbandingan pendidikan menurut Nurul adalah “berarti menganalisa dua hal atau lebih untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya”. Tersedia online di <http://www.matahariku-ul-imut.blogspot.com/2012/03/pengertian-fungsi-dan-tujuan.html>. (di akses 10 Mei 2019 pukul 02:15 WIB). Kemudian menurut Mariana, dkk (2014, hlm. 3) Perbandingan adalah “perbuatan mensejajarkan sesuatu atau beberapa obyek dengan alam pembanding. Dari perbandingan ini dapat diperoleh persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari obyek atau obyek-obyek tadi dengan alat pembandingnya atau dari obyek yang satu dengan obyek yang lainnya”. Selanjutnya, menurut Soehino (Arifin, 2015, hlm. 21) Perbandingan adalah “salah satu sumber pengetahuan yang sangat penting”. Perbandingan dapat dikatakan sebagai suatu teknik, disiplin, pelaksanaan dan metode di mana nilai-nilai kehidupan manusia, hubungan dan aktivitasnya dikenal dan dievaluasi”.

Selain itu, menurut Surakhmad (Meikalyan, 2016, hlm. 6) komparasi adalah “penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki & membandingkan satu faktor dengan faktor lain”. Adapun menurut Kansil dan Christine (2010, hlm. 4) metode perbandingan ialah “suatu metode yang mengadakan perbandingan diantara dua atau lebih obyek penyelidikan untuk menambah dan memperdalam tentang obyek- obyek yang diselidiki”.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli, untuk itu peneliti membuat kesimpulan perbandingan ialah keterbandingan dua macam atau lebih melalui suatu cara dan informasi mengenai konsep yang diamati untuk mengetahui reaksi dari penyelidikan.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis-Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah” Barrow (Huda, 2013, hlm. 271). Selain itu, menurut Shoimin (2014, hlm. 130) mengemukakan bahwa PBL atau PBM merupakan “suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari”. Selaras dengan hal tersebut menurut Abdullah (2014, hlm. 127) ”*Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog”. Adapun menurut Daryanto (2014, hlm. 29) Pembelajaran berbasis masalah merupakan “sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar”. Sedangkan menurut Jonassen (Abidin, 2014, hlm. 159) menyatakan bahwa MPBM merupakan “model yang sangat efektif untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang hukum sebab akibat sebagai hukum dasar berpikir ilmiah sehingga siswa akan mampu belajar dan mentransfer berbagai keterampilan dalam memecahkan masalah ”.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa model *problem based learning* yakni proses berlatih menelusuri informasi konsep sampai pada mencari solusi dalam mengatasi persoalan melalui diskusi bertujuan agar meluasnya daya pikir kritis setiap murid

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Terdapat beberapa karakteristik dari model *Problem Based Learning*, menurut Tan (Rusman, 2018, hlm. 232-233) Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur”.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.

- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Selain itu adapun teori yang dikembangkan oleh Barrow, Min Liu (Shoimin, 2014, hlm. 130-131) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

- 1) *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- 3) *New information is acquired through self-director learning*
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small groups*
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators*
Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Selaras dengan hal tersebut menurut Abdullah (2014, hlm. 133-134) pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan hendaknya sesuai dengan karakteristiknya, yakni sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan.
- 2) Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks.
- 3) Siswa bekerja berkelompok.
- 4) Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan.
- 5) Siswa mengidentifikasi, menemukan dan menggunakan sumber daya yang sesuai.
- 6) Belajar secara aktif, terintegrasi, kumulatif dan terhubung.

Sedangkan karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) menurut Mulyasa (2017, hlm. 166-167), yakni meliputi sebagai berikut:

- 1) Konsep Dasar (*Basic Concept*)
 Dalam strategi pembelajaran berbasis masalah guru sebagai fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran hal tersebut Konsep yang diberikan tidak perlu detail, tetapi diutamakan dalam bentuk garis besar saja sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri dan mendalam.
- 2) Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)
 Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dalam kelompoknya peserta didik melalui berbagai kegiatan. *Pertama*, *brainstorming* dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide dan tanggapan terhadap skenario secara bebas *Kedua*, melakukan seleksi untuk memilih pendapat yang lebih fokus. *Ketiga*, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat.
- 3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)
 Setelah mengetahui tugasnya masing-masing, peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi, misalnya dari artikel tertulis di perpustakaan, Tujuan utama tahap investigasi, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas dan (2) informasi dikumpulkan untuk dipresentasikan di kelas, relevan dan dapat dipahami.
- 4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*)
 Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya dapat dibantu guru untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam kelas dengan mengakomodasi ..., menentukan kesimpulan akhir dan dokumentasi akhir.

Adapun karakteristik MPBM menurut Abidin (2014, hlm. 161) sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- 4) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- 5) MPBM berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- 6) MPBM memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 7) MPBM dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.

- 8) MPBM menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah dan penguasaan pengetahuan.
- 9) MPBM mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis dan evaluatif.
- 10) MPBM diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar dan kajian proses pembelajaran.

Berdasarkan penguraian oleh beberapa para ahli, dengan demikian menurut peneliti karakteristik model *problem based learning* di antaranya: 1) permasalahan menjadi kunci utama; 2) pertanyaan dibuat berdasarkan hal yang dijumpai oleh siswa; 3) menggali informasi dengan sendiri dalam menangani masalah; 4) menumbuhkan penguasaan daya pikir; 5) adanya penilaian setiap aktivitas yang dilakukan; dan 6) saling bertukar pendapat mengenai kasus yang diselidiki melalui diskusi maupun presentasi.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Selain karakteristik yang telah dipaparkan, model *problem based learning* juga memiliki beberapa langkah-langkah menurut para ahli dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dikemukakan oleh Forgarty (Eti, dkk, 2019, hlm. 32-33) terdapat lima fase dalam PBM, yaitu:

- 1) Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah
Pembelajaran diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan ..., tahapan ini sangat penting di mana guru menjelaskan dengan rinci apa yang akan dilakukan oleh siswa, dan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang termuat pada fase ini, yaitu:
 - a) Tujuan utama pembelajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih pada belajar bagaimana menyelidiki masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri”.
 - b) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki bukan untuk mendapat jawaban mutlak memerlukan “ya atau tidak”, melainkan permasalahan yang memerlukan jawaban dengan kemampuan berpikir lebih kompleks dan mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan”.
 - c) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi”.
 - d) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan”.
- 2) Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar
Selain mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, PBM juga mendorong siswa belajar berkolaborasi Oleh sebab itu, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa di

mana masing-masing kelompok akan memilih dan menyelesaikan masalah yang berbeda.

- 3) Fase 3: Membimbing Siswa Bekerja secara Individual atau Kelompok
Penyelidikan adalah inti dari PBM. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya melibatkan kegiatan yang serupa yaitu: pengumpulan data dan eksperimentasi, berhipotesis dan penjelasan, serta memberikan penyelesaian Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.
- 4) Fase 4: Memotivasi Siswa Mengembangkan Cara Bekerja dan Menyajikan Hasil Kerjanya
Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, namun dapat berbentuk *video tape* (menunjukkan kondisi masalah dan penyelesaiannya yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan penyelesaiannya), program komputer, dan sajian multimedia Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan orang lain yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.
- 5) Fase 5: Menganalisis dan Mengakses Proses Penyelesaian Masalah
Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri serta keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Selain itu, dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah ini ada langkah-langkah yang harus dipersiapkan menurut Kurniasih dan Berlin (2016, hlm. 51), diantaranya adalah:

- 1) Mengidentifikasi masalah.
- 2) Mengumpulkan data.
- 3) Menganalisis data.
- 4) Memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya.
- 5) Memilih cara untuk memecahkan masalah.
- 6) Merencanakan penerapan pemecahan masalah.
- 7) Melakukan uji coba terhadap rencana yang diterapkan, dan.
- 8) Melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah.

Adapun beberapa langkah-langkah *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) menurut Shoimin (2014 hlm. 131) sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Terdapat 8 (delapan) langkah dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Dasna (Mudlofir & Evi, 2017, hlm. 74) yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah.
- 2) Mengumpulkan data.
- 3) Menganalisis data.
- 4) Memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya.
- 5) Memilih cara untuk memecahkan masalah.
- 6) Merencanakan penerapan pemecahan masalah.
- 7) Melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan, dan.
- 8) Melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah.

Adapun langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah yang dikemukakan oleh Ismail (Rusman, 2018, hlm. 243) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Berdasarkan uraian sehingga peneliti menyimpulkan langkah-langkah model *problem based learning*, yakni: 1) fase 1: orientasi siswa pada masalah; 2) fase 2: mengorganisasikan siswa; 3) fase 3: membimbing pengalaman individu dan kelompok; 4) fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya ; 5) fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Pada model ini pun terdapat berbagai kelebihan yang dimiliki *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) diantaranya menurut Shoimin (2014, hlm. 132), yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kemudian menurut Abidin (2014, hlm. 162) keunggulan MPBM, yaitu sebagai berikut:

- 1) MPBM mampu mengembangkan motivasi belajar siswa.
- 2) MPBM mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi.
- 3) MPBM mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
- 4) MPBM pembelajaran menjadi bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Adapun keuntungan dari strategi pembelajaran berbasis masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut (Mulyasa, 2017, hlm. 175):

- 1) Dengan PBLs akan terjadi pembelajaran bermakna. Anak didik belajar memecahkan suatu masalah, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
- 2) Dalam situasi PBLs, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) PBLs dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik/mahasiswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Selain itu, kelebihan PBM menurut Eti, dkk (2019, hlm. 35), diantaranya:

- 1) Penyelesaian masalah merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Penyelesaian masalah menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Penyelesaian masalah meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Penyelesaian masalah membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Penyelesaian masalah membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Penyelesaian masalah dinilai lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 7) Penyelesaian masalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru.
- 8) Penyelesaian masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Penyelesaian masalah mengembangkan minat siswa untuk terus-menerus belajar.

Model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki keunggulan yang sangat banyak di antaranya adalah (Kurniasih dan Berlin, 2016, hlm. 49-50):

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
- 3) Meningkatkan motivasi dalam belajar.
- 4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- 5) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- 6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- 8) Model ini siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan yang dipaparkan para ahli, oleh karena itu menurut peneliti kelebihan model *problem based learning* antara lain: 1) membuat belajar lebih mandiri; 2) meningkatkan daya berpikir analisis lebih baik; 3) menumbuhkan rasa percaya diri dengan mengemukakan ide; 4) meningkatnya perkembangan informasi diperolehnya dari berbagai sumber; 5) merasa senang apabila diberikan masalah dan harus diselidiki bersama kelompoknya; dan 6) kesulitan belajar akan mudah hilang, karena pelajar dikelompokkan melalui kegiatan diskusi.

e. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya selain terdapat kelebihan, model *Problem Based Learning* pun terdapat kekurangan. Dimana hal tersebut di *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) menurut Shoimin (2014, hlm. 132), yaitu sebagai berikut:

- 1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Selain itu menurut Eti., dkk (2019, hlm. 35) kekurangan PBM, antara lain:

- 1) Ketika siswa tidak berminat atau tidak mempunyai kepercayaan, bahwa masalah yang dipelajari dapat diselesaikan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) PBM memerlukan cukup waktu untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Tanpa siswa memahami perlunya belajar menyelesaikan masalah, siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Adapun kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Mudlofir dan Evi (2017, hlm. 77) adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila peserta didik tidak memiliki minat dan memandang bahwa masalah yang akan diselidiki adalah sulit, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Membutuhkan waktu untuk persiapan, apabila guru tidak mempersiapkan secara matang strategi ini, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.

- 3) Pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah di masyarakat atau di dunia nyata terkadang kurang, sehingga proses pembelajaran berbasis masalah terhambat oleh faktor ini.

Selaras dengan hal tersebut, menurut Abidin (2014, hlm. 171) Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini masih dinilai memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- 1) Memerlukan banyak waktu dan biaya.
- 2) Memerlukan banyak media dan sumber belajar.
- 3) Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.
- 4) Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Terdapat berbagai kekurangan dari model PBL menurut Akinoglu dan Tandogen (Suherti dan Siti, 2016, hlm. 73-74), sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk siswa dalam rangka menyelesaikan masalah.
- 2) Pembelajaran ini membutuhkan banyak materi dan penelitian yang lebih mendalam.
- 3) Implementasi model ini akan gagal jika siswa tidak dapat mengerti dengan baik dan benar nilai atau cakupan masalah yang disajikan dengan konten sosial yang terjadi.
- 4) Sulit melakukan penilaian secara objektif.

Berdasarkan uraian para ahli, maka menurut peneliti kekurangan model *problem based learning* sebagai berikut: 1) membutuhkan waktu yang cukup lama menyelesaikan kasus; 2) terkadang siswa merasa bosan dan jenuh apabila diberikan suatu persoalan untuk diselidiki; 3) pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa terbatas, sehingga tidak mudah bagi pendidik untuk menangani kasus; dan 4) siswa yang memiliki intelektual di bawah rata-rata, akan merasa kesulitan untuk menyelesaikan kasus yang diberikan.

3. Model Inkuiri

a. Pengertian Model Inkuiri

Model pembelajaran *inquiry* merupakan “pembelajaran dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan” (Kurniasih dan Berlin (2016, hlm. 113). Selain itu, menurut Hosnan (2016, hlm. 341) Pendekatan *inquiry* merupakan “rangkaiian kegiatan pembelajaran yang

menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”. Kemudian, menurut Coffman (Suherti dan Siti, 2016, hlm. 44) memandang model pembelajaran inkuiri “sebagai model konstruktivis dimana siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran melalui aktivitas mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dan pada saat yang sama membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri”. Adapun, menurut Anam (2015, hlm. 7) mengemukakan bahwa konsep inkuiri ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Sedangkan Nurhadi (Setyanto, 2017, hlm. 202) berpendapat pembelajaran dengan metode inkuiri “mendorong murid untuk menitikberatkan aktivitas belajar melalui keterlibatan aktif berdasarkan konsep dan prinsip tertentu”.

Berdasarkan pemaparan dengan demikian menurut peneliti yang dimaksud dengan model inkuiri merupakan mencari dan menemukan pendapat dengan sendiri atas persoalan yang diberikanya, kemudian mengembangkan dari berbagai bukti yang diperoleh untuk menjawab masalah yang diajukan.

b. Ciri-Ciri Model Inkuiri

Beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (Suherti dan Siti, 2016, hlm. 45), yaitu:

- 1) Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Selain itu, ciri-ciri pembelajaran berbasis inkuiri menurut Anam (2015, hlm. 13-14) sebagai berikut:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran tertentu.

Adapun ciri utama strategi pembelajaran inkuiri menurut Mudlofir dan Evi (2017, hlm. 67) adalah:

- 1) Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dengan demikian strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan.
- 3) Tujuan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, logis dan analitis.

Model Pembelajaran Inkuiri (MPI) memiliki beberapa karakteristik atau ciri khusus yang membeddakan dengan model pembelajaran lainnya menurut Caspari, dkk (Abidin, 2014, hlm. 152) sebagai berikut:

- 1) Mempresentasikan konsep belajar seumur hidup.
- 2) Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, menggunakan berbagai sumber belajar dan menekankan pencapaian proses dan hasil belajar.
- 3) Mentransfer konsep-konsep informasi.
- 4) Melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran dari tahap awal hingga tahap akhir.
- 5) Pembelajaran senantiasa dihubungkan dengan konteks kehidupan siswa.
- 6) Pembelajaran dilangsungkan dalam komunitas belajar yang kolaboratif dan kooperatif.
- 7) Guru dan siswa sama-sama terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran *inquiry/heuristic* menurut Hosnan (2016, hlm. 341), yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran *inquiry* menekankan aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencar dan menemukan Dalam proses belajar,

peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, Dengan demikian, pembelajaran *inquiry* menempatkan peserta didik bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antar pendidik dan peserta didik. Karena itu kemampuan pendidik dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *inquiry*.
- 3) Tujuan dari penggunaan pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran *inquiry*, peserta didik tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan yang telah dipaparkan para ahli, maka menurut peneliti ciri-ciri model inkuiri yaitu: 1) menekankan pada kegiatan memperoleh fakta secara mandiri; 2) mengarahkan menyelesaikan terhadap perkara yang dipertanyakan; dan 3) meningkatkan berpikir tingkat lebih tinggi.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Model Inkuiri

Selain ciri-ciri yang dimiliki, model inkuiri pun terdapat beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut menurut Hosnan (2016, hlm. 342-344) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *inquiry* sebagai berikut:

- 1) Orientasi
Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, pendidik mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemauan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.
- 2) Merumuskan Masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu soal yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban

itulah yang sangat penting dalam pembelajaran *inquiry*. Oleh sebab itu, melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis”.

4) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Karena itu, tugas dan peran pendidik dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis, yang berperan penting adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis Sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya pendidik mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Selain itu langkah-langkah pembelajaran pada metode inkuiri menurut Setyanto (2017, hlm. 206-207). Guru hendaknya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri harus memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Membuat suasana kelas terasa nyaman sehingga murid dapat merespon segala materi yang dibicarakan.

- 2) Mengemukakan permasalahan untuk ditemukan melalui media film, cerita dan lain sebagainya. Kemudian, guru mengajukan pertanyaan kepada murid mengenai pemahaman mereka terhadap penjelasan yang disampaikan.
- 3) Merumuskan hipotesis atau perkiraan yang merupakan jawaban dari permasalahan. Hipotesis ini akan terlihat setelah pengumpulan dan pembuktian data. Tugas murid ialah mencoba merumuskan hipotesis. Adapun guru berperan membantu murid melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memancing.
- 4) Pengambilan kesimpulan yang dilakukan bersama-sama antara guru dan murid.

Kemudian menurut Sanjaya (Murfiah, 2017, hlm. 134-135) Pembelajaran inkuiri dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Orientasi guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir menyelesaikan masalah.
- 2) Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir menyelesaikan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan.
- 3) Merumuskan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Potensi berpikir dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang dapat mendorong untuk berpikir lebih lanjut.
- 4) Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
- 5) Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, melainkan harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 6) Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan

merupakan *gong*-nya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat, sebaiknya guru mampu menunjukkan kepada siswa data mana yang relevan.

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Piaget (Shoimin, 2014, hlm. 85-86) diantaranya:

- 1) Membina suasana yang responsif di antaras siswa.
- 2) Mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian, mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.
- 4) Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- 5) Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
- 6) Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

Sedangkan menurut Hartono (2013, hlm. 67-72) langkah-langkah praktis pelaksanaan pembelajaran inkuiri, mulai dari orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Orientasi. Pada tahap ini, guru bertanggung jawab untuk membina suasana pembelajaran yang responsif. Maka dalam strategi ini guru akan merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah Strategi inkuiri akan berjalan dengan baik ketika siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah. Untuk itu, tahapan orientasi menjadi penting untuk merangsang kemampuan berpikir siswa. Berikut adalah beberapa tahapan langkah orientasi ini.
 - a) Menjelaskan tujuan dari topik yang akan dibahas dan capaian-capaian yang bisa didapat siswa dari proses belajar itu.
 - b) Menerangkan poin-poin kegiatan yang mesti dilakukan siswa untuk mencapai tujuan itu. Guru bisa menjelaskan beberapa langkah-langkah itu secara lebih terperinci.
 - c) Menjelaskan tentang pentingnya topik yang akan menjadi pokok pembahasan. Ini menjadi penting agar dalam diri siswa termotivasi.
- 2) Merumuskan masalah. Merumuskan masalah adalah tahapan dimana siswa akan diajak untuk memecahkan dengan proses berpikir. Ketika

masalah sudah dirumuskan, siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat dengan melibatkan kemampuan berpikir. Inilah proses yang paling penting dalam strategi inkuiri. Siswa akan mendapatkan pengalaman yang cukup berharga. Kemampuan berpikir akan diasah melalui proses pencarian jawaban ini. Berikut beberapa poin penting dalam merumuskan masalah

- a) Siswa terlibat aktif dalam merumuskan masalah. Dalam proses merumuskan masalah, siswa hendaknya juga terlibat aktif. Guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari dan rumusan masalah yang akan menjadi bahan untuk dikaji.
 - b) Guru mengawasi siswa saat membuat rumusan masalah. Jangan sampai rumusan masalah itu melebar dan mempunyai jawaban yang tidak pasti. Siswa tinggal mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat.
 - c) Guru mesti menjelaskan konsep-konsep masalah. Siswa harus terlebih dahulu memahami konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah sebelum lebih jauh guru membawa pada tahapan inkuiri. Kalau siswa belum memahami dan beralih pada tahapan inkuiri selanjutnya, maka proses pembelajaran tak akan berjalan secara maksimal.
- 3) Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji. Siswa perlu diajak untuk merumuskan hipotesis sesuai dengan kapasitas kemampuan berpikirnya..., guru bisa melontarkan pertanyaan yang mampu merangsang siswa agar mencari dan menemukan jawaban sementara dan siswa juga bisa mencari alternatif jawaban lain yang ditopang dengan cara berpikir yang rasional, sistematis serta didukung data dan informasi yang kuat. Siswa dilatih menggunakan pikirannya untuk menganalisis suatu masalah hingga menemukan jawabannya.
 - 4) Mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktivitas mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis Dalam mengumpulkan data, ketekunan dan kegigihan mencari informasi siswa diuji. Ketekunan siswa mengumpulkan data itu juga bisa dipengaruhi oleh pertanyaan guru. Pertanyaan guru yang baik dapat merangsang siswa untuk mencari jawabannya dengan baik.
 - 5) Menguji hipotesis. Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan informasi yang didapat dari upaya siswa untuk mengumpulkan data. Menguji hipotesis adalah proses mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara benar. Bagaimana argumentasi siswa dan dari mana data serta informasi yang menjadi landasan argumentasi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dengan benar.
 - 6) Merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis. Dalam pembelajaran, merumuskan kesimpulan merupakan keharusan agar siswa mampu menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data Guru harus mampu merumuskan kesimpulan dengan akurat. Guru harus bisa memilah mana data yang penting dan tidak dari sekian banyak argumentasi dan data yang sebelumnya telah dipaparkan oleh siswa. Guru harus bisa memberikan kesimpulan yang akurat di hadapan siswa.

Berdasarkan pemaparan sehingga dapat peneliti simpulkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model inkuiri yakni: 1) fase 1: orientasi; 2) fase 2: merumuskan masalah; 3) fase 3: merumuskan hipotesis; 4) fase 4: mengumpulkan data; 5) fase 5: menguji hipotesis; dan 6) fase 6: merumuskan kesimpulan.

d. Kelebihan Model Inkuiri

Pada model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan tersendiri, diantaranya menurut Setyanto (2017, hlm. 205-206) sebagai berikut:

- 1) Pengajaran berpusat pada diri pembelajar (murid). Pada metode inkuiri, murid tidak hanya mempelajari konsep dan prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahan dan pengendalian diri, tanggung jawab, serta komunikasi secara terpadu.
- 2) Pengajaran inkuiri dapat membentuk *self concept* (konsep diri). Metode inkuiri memungkinkan murid terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, menjadi lebih kreatif, mengambil kesempatan, serta memiliki mental yang sehat.
- 3) Mengembangkan bakat dan kecakapan individu. Pada metode inkuiri, proses pembelajaran dilakukan secara lebih bebas. Hal tersebut berarti kesempatan murid untuk mengembangkan kecakapan, kemampuan, serta bakat-bakatnya terbuka lebar.

Adapun kelebihan model pembelajaran *inquiry* menurut Kurniasih dan Berlin (2016, hlm. 114), yaitu sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Model pembelajaran *inquiry* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Model pembelajaran *inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan.
- 4) Model pembelajaran *inquiry* dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Sedangkan kelebihan-kelebihan metode inkuiri menurut Anam (2015, hlm. 15-16), yakni sebagai berikut:

- 1) *Real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya ‘duduk, diam dan mendengarkan’.

- 2) *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
- 3) Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
- 4) Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Selain itu keunggulan model pembelajaran inkuiri menurut Suherti dan Siti (2016, hlm. 52-53), antara lain:

- 1) Walaupun menekankan proses inkuiri, model pembelajaran inkuiri melatih pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran inkuiri ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Siswa lebih kreatif karena mereka dapat mengeluarkan semua potensi dengan leluasa dan memahaminya dengan baik.
- 5) Guru mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat komunikatif untuk eksperimen yang sedang dilakukan.
- 6) Membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 7) Siswa memahami benar bahan pelajaran.
- 8) Menimbulkan rasa puas bagi siswa dan menambah kepercayaan pada diri sendiri menjadi penemu.
- 9) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks.
- 10) Melatih siswa belajar mandiri.

Pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang banyak diajarkan, karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya sebagai berikut (Hosnan, 2016, hlm. 344):

- 1) Pembelajaran *inquiry* menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran *inquiry* ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran *inquiry* dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) *Inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan perilaku berkat adanya pengalaman.
- 4) Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki

kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Berdasarkan uraian para ahli, maka dari itu menurut peneliti kelebihan model inkuiri 1) bertambahnya kemampuan dimiliki pada proses berpikir dan berkomunikasi; 2) kegiatan belajar menyesuaikan dengan cara belajar tersendiri; 3) secara mandiri mencari dan menemukan masalah yang telah dipertanyakannya; 4) memperoleh pengetahuan melalui proses penyelidikan; dan 5) melalui percobaan terhadap apa yang dipertanyakannya, memungkinkan siswa akan berhasil dalam memperoleh penjelasan yang dipelajarinya.

e. Kekurangan Model Inkuiri

Selain kelebihan yang dimiliki pada model inkuiri, tentunya terdapat kelemahan model pembelajaran inquiry, berdasarkan hal tersebut menurut Kurniasih dan Berlin (2016, hlm. 115) sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *inquiry* digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Memungkinkan untuk terjadi proses pembelajaran yang panjang sehingga akan terkendala dengan waktu.
- 4) Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran *inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Sedangkan kelemahan strategi belajar inkuiri menurut Mudlofir dan Evi (2017, hlm. 72) adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan dan keberhasilan peserta didik sulit dikontrol.
- 2) Akan terjadi kesenjangan kemampuan antara peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata.
- 3) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Selaras dengan hal tersebut, kelemahan yang dikemukakan oleh Hurrahman (Setyanto, 2017, hlm. 206) dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan persiapan dan pelaksanaan yang memakan waktu cukup lama.
- 2) Metode inkuiri juga kurang efektif untuk diterapkan apabila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai kebutuhan.

Kemudian menurut Suherti dan Siti (2016, hlm. 53) Model pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan, yakni:

- 1) Kesulitan pengontrolan kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Model pembelajaran inkuiri sulit dilaksanakan karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Adapun menurut Hosnan (2016, hlm. 344) Pembelajaran *inquiry* mempunyai kelemahan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Jika strategi ini digunakan sebagai pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Pembelajaran *inquiry* sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, pembelajaran *inquiry* ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Berdasarkan pemaparan untuk itu menurut peneliti kekurangan model inkuiri di antaranya: 1) sulit mengendalikan cara belajar yang berbeda-beda; 2) memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan permasalahan; 3) apabila terdapat beberapa siswa mempunyai daya berpikir di bawah rata-rata, maka guru akan mengalami kendala dalam pelaksanaan belajar; dan 4) kendala tersebut akan berpengaruh pada capaian keberhasilan siswa.

4. Kemampuan

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah “kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri” Menurut Zain (Yusdi, 2010, hlm. 10). Adapun, menurut Spencer dan Spencer (Uno, 2010, hlm. 62) mendefinisikan “kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/superior dalam suatu pekerjaan atau situasi”. Selain itu, menurut Slameto (2010, hlm. 56) “mengemukakan bahwa Kemampuan adalah kecakapan yang terdiri dari

tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”. Kemudian, menurut Sudrajat (2010) *ability* adalah “menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan”. Sedangkan menurut Thoha (2011, hlm. 203) kemampuan merupakan “salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman”.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli , maka peneliti dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah keahlian seseorang dengan mengaitkan konsep sesuai rencana yang dibuat berdasarkan pemikiran dan pengetahuan yang dimilikinya serta penggabungan dari konsep melalui cara tersendiri.

5. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah “suatu cara membangun ide yang dapat diterapkan dalam kehidupan” Susanto (Murfiah, 2017, hlm. 132). Sedangkan menurut Abdullah (2014, hlm. 10) Berpikir kreatif, “yakni menghasilkan ide baru”. Selain itu, menurut Judkins (2017, hlm. 119) Berpikir kreatif adalah ”tentang visi, kesadaran dan ekspresi”. Kemudian, menurut Utami (2018, hlm. 4) *creative thinking: thinking about problems in a new way or thinking of new ideas*. Dimana arti dari kalimat tersebut yaitu berpikir kreatif adalah “berpikir tentang masalah dengan cara baru atau berpikir ide-ide baru”. Adapun, menurut Rochim (2018, hlm. 17) Berpikir kreatif yaitu “menggali banyak ide, memunculkan banyak alternatif, mencari beberapa jawaban daripada hanya satu jawaban”.

Berdasarkan penjelesaian para ahli, dengan demikian menurut peneliti yang dimaksud dengan berpikir kreatif yakni, kemahiran seseorang yang menghasilkan maupun menciptakan suatu karya tertentu dan dikembangkan dari berbagai gagasan yang diperolehnya.

b. Ciri-Ciri Berpikir Kreatif

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar (2012, hlm. 192) sebagai berikut:

- 1) Berpikir lancar (*fluency*), ciri-ciri berpikir lancar di antaranya adalah
 - a) Mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar.
 - b) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
 - c) Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Berpikir luwes (*flexibility*), ciri-ciri berpikir luwes di antaranya adalah
 - a) Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
 - b) Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda.
 - c) Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- 3) Berpikir orisinal (*originality*), ciri-ciri berpikir orisinal di antaranya adalah
 - a) Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
 - b) Memikirkan cara yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- 4) Memperinci (*elaboration*), ciri-ciri memperinci di antaranya adalah
 - a) Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.
 - b) Menambah atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Selain itu ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif menurut Wilson (Supardi, 2012, hlm. 256) sebagai berikut:

- 1) Kelancaran (*Fluency*) yaitu kemampuan membangkitkan sebuah ide sehingga terjadi peningkatan solusi atau hasil karya;
- 2) Fleksibilitas (*Flexibility*) yaitu kemampuan menghasilkan suatu produk, persepsi atau ide yang bervariasi terhadap masalah;
- 3) Elaborasi (*Elaboration*) yaitu kemampuan mengembangkan atau menumbuhkan suatu ide atau hasil karya;
- 4) Orisinalitas (*Originality*) yaitu kemampuan menciptakan ide-ide, hasil karya yang berbeda atau betul-betul baru;
- 5) Kompleksitas (*Complexity*) yaitu kemampuan memasukkan suatu konsep, ide atau hasil karya yang sulit, ruwet, berlapis-lapis atau berlipat ganda ditinjau dari berbagai segi;
- 6) Keberanian mengambil resiko (*Risk-taking*) yaitu kemampuan bertekad dalam mencoba sesuatu yang penuh resiko;
- 7) Imajinasi (*Imagination*) yaitu kemampuan berimajinasi, menghayal, menciptakan barang baru melalui percobaan yang dapat menghasilkan produk sederhana; dan
- 8) Rasa ingin tahu (*Curiosity*) yaitu kemampuan mencari, meneliti, mendalami, dan keinginan mengetahui tentang sesuatu lebih jauh.

Terdapat empat ciri kemampuan berpikir kreatif menurut Filsaime (Nurqolbiah, 2016, hlm. 144) yakni: 1) “originality (orisinalitas, menyusun sesuatu yang baru)”. 2) “fluency (kelancaran, menurunkan banyak ide)”. 3) “flexibility (fleksibilitas, mengubah perspektif dengan mudah)”. dan 4) “elaboration (elaborasi, mengembangkan ide lain dari suatu ide)”.

Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar (Azhari dan Somakim, 2013, hlm. 4-5) antara lain meliputi:

- 1) Keterampilan berpikir lancar
 - a) Menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan.
 - b) Menghasilkan motivasi belajar.
 - c) Arus pemikiran lancar.
- 2) Keterampilan berpikir lentur (fleksibel)
 - a) Menghasilkan gagasan- gagasan yang seragam.
 - b) Mampu mengubah cara atau pendekatan.
 - c) Arah pemikiran yang berbeda.
- 3) Keterampilan berpikir orisinal
 - a) Memberikan jawaban yang tidak lazim.
 - b) Memberikan jawaban yang lain daripada yang lain.
 - c) Memberikan jawaban yang jarang diberikan kebanyakan orang.
- 4) Keterampilan berpikir terperinci (elaborasi)
 - a) Mengembangkan, menambahkan, memperkaya suatu gagasan.
 - b) Memperinci detail-detail.
 - c) Memperluas suatu gagasan.

Terdapat lima ciri sifat kemampuan berpikir kreatif menurut Guilford (Indiastuti., 2016, hlm. 46), yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian, perumusan kembali. Kelancaran adalah kemampuan memproduksi banyak gagasan. Keluwesan adalah kemampuan mengajukan berbagai alternatif penyelesaian masalah. Keaslian adalah kemampuan melahirkan gagasan asli atau hasil pemikiran sendiri. Penguraian adalah kemampuan menguraikan sesuatu secara terperinci. Perumusan kembali adalah kemampuan mengkaji kembali suatu persoalan.

Berdasarkan penjelasan para ahli, untuk itu peneliti menyimpulkan ciri-ciri berpikir kreatif sebagai berikut: membentuk suatu gagasan maupun ide (*fluency*), membangun ide dan gagasan yang bermacam-macam/berbagai macam (*flexibility*), mewujudkan gagasan berbeda dari orang lain (*originality*), dan meluaskan sebuah gagasan atau ide dengan rinci (*elaboration*).

c. Aspek dan Indikator Berpikir Kreatif

Perilaku siswa yang termasuk dalam kognitif kreatif yang mencerminkan indikator pada aspek menurut Williams (Aditia dan Damayanti, 2018, hlm. 177) sebagai berikut:

- 1) Berpikir lancar (*Fluency thinking*)/kelancaran (menghasilkan banyak gagasan);
- 2) Berpikir luwes (*Flexible thinking*)/kelenturan (menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam);
- 3) Berpikir orisinal (*Original thinking*)/(memberikan jawaban yang lain daripada yang lain); dan
- 4) Berpikir terperinci (*Elaboration*) yang menyebabkan seseorang mampu mengembangkan/memperkaya suatu gagasan.

Kemampuan berpikir kreatif dikembangkan melalui dengan bentuk indikator pada aspek kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi menurut Rahmazatullaili, dkk (2017, hlm. 170-171). Berikut ini uraian dari indikator kemampuan berpikir kreatif:

Tabel 2.2
Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator berpikir kreatif	Deskripsi indikator
Kelancaran (<i>Fluency</i>)	Kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
Kelenturan (<i>flexibility</i>)	Kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan.
Keaslian (<i>orginality</i>)	Kemampuan memberikan gagasan yang relatif baru dan jarang diberikan kebanyakan orang.
Elaborasi (<i>elaboration</i>)	Kemampuan merinci secara detail jawaban yang dibuat.

Aspek kemampuan berpikir kreatif meliputi indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut (Haerudin, 2011, hlm. 289-290):

- 1) Berpikir lancar (*Fluency*)

Indikator: mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban atau penyelesaian.

Perilaku siswa:

- a) Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya.
 - b) Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.
 - c) Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah.
- 2) Berpikir luwes (*Flexibellity*)

Indikator: mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.

Perilaku siswa.

- a) Jika diberikan masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara untuk menyelesaikannya.
 - b) Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu masalah.
- 3) Berpikir orisinal (*Orginality*)

Indikator: mampu memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau memberikan jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pernyataan.

Perilaku siswa:

- a) Mampu membuat ungkapan yang baru dan unik.
 - b) Memilih cara berpikir lain dari pada yang lain.
- 4) Berpikir elaborasi (*Elaboration*).

Indikator: mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.

Perilaku siswa:

- a) Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
- b) Mengembangkan dan memperkaya gagasan yang telah ada.

Adapun aspek keterampilan berpikir kreatif menurut Liliawati dan Erna (2010, hlm. 426) meliputi aspek dan indikator sebagai berikut:

Tabel 2.3

Tabel Aspek Keterampilan Berpikir Kreatif (KBK)

Aspek	Indikator
<i>Fluency</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan. b. Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya. c. Dapat dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek atau situasi.
<i>Flexibellity</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah. b. Jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan bermacam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya. c. Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda.
<i>Originality</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menyelesaikan yang baru.

Aspek	Indikator
<i>Elaboration</i>	a. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci. b. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. c. Mencoba/menguji detail- detail untuk melihat arah yang akan ditempuh.

Sedangkan menurut Hafsanudin (2012, hlm. 10) “kemampuan berpikir kreatif dapat diukur dengan memberikan tes pada empat aspek yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, orisinalitas berpikir dan penguraian”. Berikut ini adalah aspek keterampilan berpikir kreatif yang meliputi aspek dan indikator sebagai berikut:

Tabel 2.4

Tabel Aspek Berpikir Kreatif

Aspek	Indikator
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	a. Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan. b. Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya. c. Dapat dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek atau situasi.
<i>Flexibility</i> (Keluwes)	a. Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah. b. Jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan bermacam cara yang berbeda untuk menyelesaikan yang baru.
<i>Originality</i> (Orisinalitas)	Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menyelesaikan masalah baru.
<i>Elaboration</i> (Elaborasi)	a. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci. b. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. c. Mencoba/menguji detail untuk melihat arah yang akan ditempuh.

Berdasarkan uraian para ahli, sehingga peneliti simpulkan aspek yang mencerminkan indikator berpikir kreatif yakni

Tabel 2.5

Aspek dan Indikator Berpikir Kreatif

Aspek	Indikator
<i>Fluency</i> (kelancaran)	1. Menanggapi terhadap berbagai permasalahan yang ada. a. Mencetuskan banyak ide

Aspek	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> b. Memberikan solusi yang luas terhadap persoalan 2. Mudah dalam menyatakan ide <ul style="list-style-type: none"> a. Mengemukakan berbagai pertanyaan b. Menyampaikan saran 3. Cakap dalam memperhatikan kekeliruan maupun kesulitan terhadap permasalahan <ul style="list-style-type: none"> a. Senantiasa meninjau kembali pada tanggapan b. Menimbulkan kembali gagasan sampai terbentuknya pengembangan penyelesaian
<i>Flexibellity</i> (keluwesan)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan beberapa pemahaman pada gambar, cerita maupun kasus <ul style="list-style-type: none"> a. Mengusulkan penyelesaian masalah dengan melalui berbagai macam cara b. Melihat suatu permasalahan dilihat berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda 2. Apabila diberikan sebuah permasalahan umumnya mencari berbagai cara yang berbeda dalam proses penyelesaian <ul style="list-style-type: none"> a. Menyelidiki berbagai pilihan dalam menyelesaikan masalah b. Mengoreksi permasalahan melalui bermacam-macam strategi yang digunakan 3. Mengelompokkan masalah berdasarkan pengklasifikasian yang berbeda <ul style="list-style-type: none"> a. Memperbaharui bermacam cara pemahaman dalam mengklasifikasikan b. Memiliki pola pikir yang berbeda terhadap pengklasifikasian
<i>Originality</i> (keaslian)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Setelah membaca dan menyimak gagasan-gagasan, melanjutkan untuk menyelesaikan permasalahan baru <ul style="list-style-type: none"> a. Dapat membuat ungkapan yang berbeda dari orang lain

Aspek	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> b. Memberikan tanggapan yang baru dan berbeda dari yang lain 2. Menyampaikan tanggapan yang lain daripada yang lain <ul style="list-style-type: none"> a. Merencanakan berbagai cara menanggapi yang berbeda dari orang lain b. Memberikan respon yang jarang diberikan pada sebagian besar orang
<i>Elaboration</i> (keterincian)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menyelidiki maksud terhadap tanggapan dengan melalui tahapan dengan detail <ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi terhadap maksud dari masalah b. Menganalisis maksud dari permasalahan tersebut 2. Menguraikan ide orang lain <ul style="list-style-type: none"> a. Memerinci gagasan yang telah ada b. Menambahkan pendapat terhadap gagasan yang telah ada dengan jelas, agar ide tersebut lebih bermakna 3. Membuktikan secara rinci dan dilihat dari sudut pandang yang akan dilalui <ul style="list-style-type: none"> a. Menyimpulkan hasil keseluruhan dari permasalahan yang ada b. Menjelaskan dengan detail berdasarkan hasil tanggapan dari masalah yang telah diuraikan

^Tati hartati (2019, hlm. 37-39)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, tentunya penulis tidak terlepas referensi-referensi telah oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan model yang sama. Sehingga, akan membantu dan menjadi sebagai acuan pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2014) dengan judul “Perbandingan Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Inquiry Terhadap Hasil Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif Biologi Siswa

di SMA Negeri 17 Medan”. Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan hasil belajar; 2) kemampuan berpikir kritis; dan 3) kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran PBL dan *inquiry* pada materi jamur (fungi) di kelas X SMA Negeri 17 Medan. Metodologi penelitian menggunakan metode *quasi-eksperimen* dengan sampel penelitian sebanyak 2 kelas yang ditentukan dengan teknik *random sampling* yaitu kelas A yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran PBL dan kelas B yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran *inquiry*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini untuk menerapkan strategi pembelajaran PBL dalam pembelajaran biologi tentang jamur (fungi) dalam upaya meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sohibi & Siswanto (2012) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa”. Permasalahan pada penelitian ini yakni rendahnya kemampuan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah model pembelajaran berbasis masalah memberikan efek yang lebih baik daripada inkuiri terbimbing dan ekspositori pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa di SMA N 1 Comal Pematang 2012/2013. Metodologi penelitian menggunakan metode *quasi eksperiment*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang lebih baik daripada kedua kelas lainnya yang menggunakan inkuiri terbimbing dan ekspositori pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hartini dan Ferawati (2016). Berjudul “Keefektifan Pembelajaran Inukiri dan Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Permasalahan pada penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran inukiri dan problem-based learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) siswa kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-experiment dengan desain non-equivalent

control. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa dikelas pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan dikelas pembelajaran *problem based learning*.

Selain itu, penelitian dilakukan oleh Rosmala, dkk (2017) yang berjudul “Perbandingan pengaruh pendekatan Problem-Based Learning dan pendekatan Inkuiri terbimbing terhadap kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa”. Permasalahan pada penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan matematis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan PBL dan pendekatan Inkuiri terbimbing. Metodologi yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain penelitian nonequivalent control group desain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan PBL berpengaruh lebih baik dibandingkan dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan konvensional terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Adapun penelitian dilakukan oleh Putri (2018) yang berjudul “Studi Komparatif Metode *Guided Inquiry Learning* dan Metode *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metodologi yang digunakan yaitu metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain penelitian *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *Guided Inquiry Learning*; 2) terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*; 3) terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas menggunakan metode *Guided Inquiry Learning* dengan kelas menggunakan metode *Problem Based Learning* serta metode *Problem Based Learning* lebih efektif dari pada metode *Guided Inquiry Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa perbandingan model *Problem Based Learning* dan model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, motivasi dan hasil

belajar. Dapat dikatakan langkah baiknya apabila menerapkan model *problem based learning* pada kegiatan pembelajaran, sehingga dimana dapat meningkatkan belajar dalam mengembangkan kemampuan pada daya berpikir siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir ialah “penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita atau argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis” (Usman dan Purnomo, 2011, hlm. 34). Kemudian menurut Sekaran (Sugiyono, 2015, hlm. 91) “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Selain itu, menurut Mahmud (2011, hlm. 129) Kerangka berfikir “dapat berupa kerangka teori dan kerangka inferensi logis. Apabila kerangka berfikir berupa kerangka teori, tugas peneliti dalam tahap ini adalah menyistematisasikan teori- teori yang berkembang dalam penelitian tersebut”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2017, hlm. 63) menyatakan bahwa Kerangka berfikir “yang dihasilkan dapat berupa kerangka berfikir yang asosiatif/hubungan maupun komparatif/perbandingan”. Adapun menurut Abdurrahman dan Sambas (2011, hlm. 26) kerangka pemikiran adalah “narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran yakni suatu susunan pemaparan mengenai konsep tertentu dengan berlandaskan pada teori terkait dan dihubungkan pada apa yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan permasalahan yang terdapat pada proses kegiatan yang terjadi di ruang kelas. Selain itu, berdasarkan hasil didapatkan mewawancari guru kelas IV di SDN Cangkuang 02. Berdasarkan hasil diperoleh peneliti dari wawancara tersebut yaitu diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif pada siswa dapat dikatakan belum berhasil. Karena pada proses dan hasil belajar siswa dapat dikatakan rendah, dimana terdapat sebagian siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang dan terdapat pula sebagian siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang cukup rendah. Kemudian, siswa kurang

meningkatkan pelatihan yang ditunjukkan dalam proses belajar. Selain itu juga siswa kurang menguasai mengenai konsep pembelajaran itu sendiri.

Selaras dengan pemaparan tersebut, maka Abdullah (2014, hlm. 127) mengemukakan “bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog”. Untuk itu menurut peneliti yang dimaksud dengan *problem based learning* yaitu suatu model untuk menelaah mengenai suatu kasus, kemudian menelusuri informasi sampai pada solusi terhadap persoalan yang diberikan. Adapun karakteristik model pembelajaran berbasis masalah menurut Abdullah (2014, hlm. 133-134) pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan hendaknya sesuai dengan karakteristiknya, yakni sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan.
2. Permasalahan berbasis pada situasi dunia nyata yang kompleks.
3. Siswa bekerja berkelompok.
4. Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tidak diberikan.
5. Siswa mengidentifikasi, menemukan dan menggunakan sumber daya yang sesuai.
6. Belajar secara aktif, terintegrasi, kumulatif dan terhubung.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan oleh penulis karakteristik pada model *problem based learning* meliputi: 1. persoalan menjadi dasar pada proses penggalian ilmu; 2. Masalah disajikan berasal sekitar lingkungan yang sering ditemui; dan 3. memperoleh pengetahuan melalui kegiatan diskusi dalam memecahkan suatu masalah.

Sedangkan model inkuiri menurut Anam (2015, hlm. 7) mengemukakan bahwa konsep inkuiri ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Berdasarkan pengertian dari para ahli, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa model inkuiri ialah proses belajar dimana pelajar mengajukan pertanyaan, kemudian dijadikan persoalan untuk menemukan penyelesaiannya dengan mandiri kemampuan berpikir. Kemudian terdapat pula ciri utama strategi pembelajaran inkuiri menurut Mudlofir dan Evi (2017, hlm. 67) adalah:

1. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dengan demikian strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.

2. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan.
3. Tujuan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, logis dan analitis

Berdasarkan yang dikemukakan para ahli, sehingga menurut peneliti ciri-ciri model inkuiri diantaranya: 1. menuntut kegiatan belajar menggali informasi secara mandiri; 2. mengarahkan untuk mencari dan menemukan solusi terhadap yang dipertanyakan; dan 3. dapat mengembangkan berpikir pada setiap siswa.

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengatasi dengan cara mengujicobakan dalam membandingkan menerapkan model pembelajaran untuk mengetahui model pembelajaran mana yang meningkatkan berpikir kreatif siswa. Perbandingan model pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan menggunakan model *problem based learning* dan model inkuiri. Karena model *problem based learning* memiliki beberapa kelebihan salah satunya menurut Abidin (2014, hlm. 162) keunggulan MPBM, yaitu sebagai berikut:

1. MPBM mampu mengembangkan motivasi belajar siswa.
2. MPBM mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi.
3. MPBM mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
4. MPBM pembelajaran menjadi bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Berdasarkan penjelasan para ahli, oleh karena itu menurut peneliti kelebihan model *problem based learning* antara lain: 1. dapat membuat siswa belajar secara atau lebih mandiri; 2. memotivasi pada daya berpikir analisis yang lebih baik; 3. menumbuhkan rasa percaya diri dengan menyatakan pendapat.

Selain itu, kelebihan model inkuiri menurut Setyanto (2017, hlm. 205-206) sebagai berikut:

1. Pengajaran berpusat pada diri pembelajar (murid). Pada metode inkuiri, murid tidak hanya mempelajari konsep dan prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahan dan pengendalian diri, tanggung jawab, serta komunikasi secara terpadu.
2. Pengajaran inkuiri dapat membentuk *self concept* (konsep diri). Metode inkuiri memungkinkan murid terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, menjadi lebih kreatif, mengambil kesempatan, serta memiliki mental yang sehat.
3. Mengembangkan bakat dan kecakapan individu. Pada metode inkuiri, proses pembelajaran dilakukan secara lebih bebas. Hal tersebut berarti

kesempatan murid untuk mengembangkan kecakapan, kemampuan, serta bakat-bakatnya terbuka lebar.

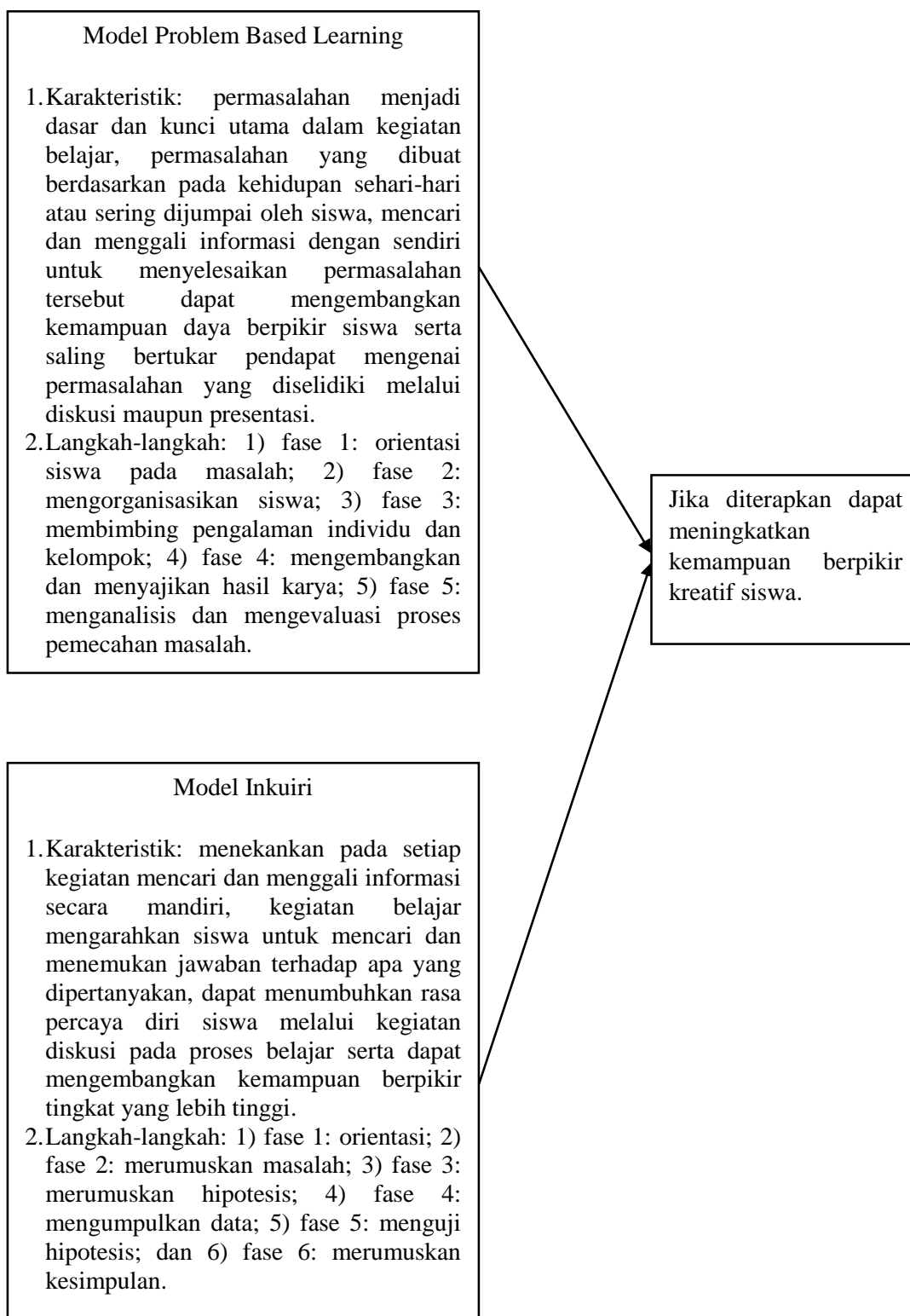
Berdasarkan penjelasan menurut para ahli maka dari itu menurut peneliti kelebihan model inkuiri sebagai berikut: 1. berpusat pada siswa; 2. cara belajar mandiri; dan 3) gaya belajar yang bebas serta bervariasi.

Sebagaimana berdasarkan hal ini, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang lebih khusus pada kemampuan berpikir kreatif siswa yang menjadi variabel terikat (variabel *dependen*) dalam penelitian ini. Sehingga, dapat disimpulkan oleh peneliti dengan menerapkan model *problem based learning* dan model inkuiri bertujuan untuk mengetahui perbandingan model *problem based learning* dan model inkuiri apabila diterapkan model manakah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Dengan demikian peneliti menyimpulkan melalui menelaah dari pengertian kedua model pembelajaran ini keterkaitannya pada kemampuan berpikir kreatif. Karena kegiatan belajar sama-sama menyelesaikan maupun menyelidiki suatu kasus sampai pada solusi yang dilakukan mandiri. Dimana yang dimaksud dengan berpikir kreatif menurut Rochim (2018, hlm. 17) Berpikir kreatif yaitu “menggali banyak ide, memunculkan banyak alternatif, mencari beberapa jawaban daripada hanya satu jawaban”. Berdasarkan pengertian sehingga menurut peneliti yang dimaksud berpikir kreatif merupakan menelusuri dan menimbulkan beraneka macam pilihan.

Apabila model pembelajaran diterapkan meningkatnya kemampuan berpikir terhadap informasi yang sudah diperoleh. Kemudian jika dilihat dari kelebihan pada kedua model, berdasarkan yang telah dipaparkan oleh penulis. Pada model *problem based learning* salah satu kelebihan yang menjadi perbedaan menurut Abidin (2014, hlm. 162) yaitu mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi, dimana tidak dimiliki dalam kelebihan model inkuiri. Maka dari itu, peneliti membuat bagan kerangka pemikiran yang terkait pada hubungan antar variabel penelitian. Dimana peneliti berharap dengan adanya perbandingan model ini, salah satu model dapat meningkatkan dengan baik pada kemampuan berpikir kreatif siswa. Berikut ini merupakan bagan kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi “adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang telah dilakukan ataupun akan dilakukan” (Isjoni, 2016, hlm. 62). Adapun menurut Sugiyono (Tahir, 2011, hlm. 24) “Asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian”. Selanjutnya menurut Yusuf (2015, hlm. 77) Asumsi (atau tanggapan dasar) ialah “anggapan yang menjadi titik tolak penelitian”. Selain itu, menurut Arifin (2014, hlm. 195-196) Asumsi bisa juga disebut “anggapan dasar adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian”. Kemudian menurut Hartono (2010, hlm. 27-28) “Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas”.

Berdasarkan pengertian dari para ahli sehingga peneliti simpulkan bahwa asumsi yakni pendapat seseorang yang memuat sebuah fakta yang ditunjang dengan teori tertentu dalam mengemukakan dengan melalui bukti yang diperolehnya. Selain itu, peneliti akan mencoba untuk berpendapat pada kasus yang telah diuraikan sebelumnya berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh Putri (2018) menjelaskan bahwa metode *Problem Based Learning* lebih efektif dari pada metode *Guided Inquiry Learning* sedangkan menurut Hartini dan Ferawati (2016) menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa dikelas pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan dikelas pembelajaran *problem based learning*. Berdasarkan hal tersebut, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil model *problem based learning* dan model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” menurut Sugiyono (2017, hlm. 64). Kemudian menurut Sabari (2010, hlm. 241) kata hipotesis berasal dari dua kata yakni “hipo” dan “tesis”. Hipo artinya *bersifat meragukan*, sedangkan tesis berarti *kebenaran*. Maka secara harfiah, hipotesis artinya ialah “suatu kebenaran yang masih bersifat meragukan”. Selain itu,

menurut Dantes (2012, hlm. 164) hipotesis adalah “praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian”. Selanjutnya menurut Martono (2010, hlm. 57) hipotesis dapat didefinisikan sebagai “jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka”. Adapun menurut Iskandar (Musfiqon, 2012, hlm. 46) Hipotesis merupakan “pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara *empiric*”.

Berdasarkan pemaparan maka peneliti menyimpulkan hipotesis yaitu dugaan tanggapan sementara untuk diuji fakta berdasarkan persoalan yang akan diteliti. Oleh sebab itu, penulis akan mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model *Problem based learning* dengan model inkuiri pada subtema 2 Manfaat Energi di SDN Cangkuang 02.

Ha : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model *Problem based learning* dengan model inkuiri pada subtema 2 Manfaat Energi di SDN Cangkuang 02.